

# Variasi Leksikal Isolek Madura di Kabupaten Probolinggo dan Sumenep

## Variasi Leksikal Isolek Madura di Kabupaten Probolinggo dan Sumenep Diana Mery Astuti

Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya

E-mail: dianameery@gmail.com

Prof. Dr. Kisyani Laksono, M.Hum.

### Abstrak

Bahasa Madura di Kabupaten Probolinggo terus menerus berinovasi dan terpengaruh oleh keadaan geografis sekitarnya. Dengan begitu perlu diketahui berapa banyak variasi leksikal yang terjadi pada isolek Madura di Kabupaten Probolinggo dengan bahasa Madura asli yang terletak di Kabupaten Sumenep sebagai daerah relik. Penelitian ini menggunakan metode cakap dan pupuan lapangan dengan tujuan menghasilkan variasi leksikal serta pemetaan, status variasi, dan kosakata bahasa Indonesia yang dipinjam oleh penutur isolek Madura di Kabupaten Probolinggo dan Sumenep. Terdapat 3 daerah pengamatan yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu Desa Aeng Merah (DP1), Desa Tiris (DP2), dan Desa Kedungsari (DP3). Metode analisis yang digunakan yaitu metode padan, dialektometri, dan berkas isoglos, yang kemudian menunjukkan adanya variasi leksikal sebanyak 116 glos, variasi fonologis 144 glos, serta tanpa beda 140 glos. Menurut penghitungan dialektometri, status variasi pada DP 1:2 sebesar 72,4% yang dianggap sebagai perbedaan dialek. Pada DP 1:3 sebesar 76,7% yang juga dianggap sebagai perbedaan dialek. Sedangkan status variasi pada DP 2:3 sebesar 29,3% yang dianggap sebagai perbedaan wicara. Selanjutnya ditemukan sebanyak 12 glos zero atau glos yang tidak ada berian, serta 12 glos kosakata bahasa Indonesia yang dipinjam dan dipakai sebagai bahasa sehari-hari oleh penutur isolek Madura di Kabupaten Probolinggo dan Sumenep.

**Kata kunci:** variasi leksikal, pemetaan, isolek Madura

### Abstract

*Madura's language in Probolinggo Regency continues to innovate and affected by the surrounding geographical conditions. Therefore, need to know how many lexical variations that happened to Madura isolect in Probolinggo Regency with original Madura's language which is located in Sumenep Regency as a relic locations. This thesis uses data source based on daily conversation and study research in particular location with purpose of create a good description of lexical variation with mapping, status variation, and Indonesian vocabulary which borrowed by speaker of Madura's isolect in Probolinggo and Sumenep Regency. There are 3 observation areas used in this study, namely is Aeng Merah village (DP1), Tiris village (DP2), and Kedungsari village (DP3). Research method used is equality, dialectometry, and isogloss system, then showed that there were 116 gloss lexical variations, 144 phonological variations, and 140 gloss without difference. Then 116 gloss of these lexical variations mapped and shows the thickening of isogloss in DP 1, meaning that there is a difference between DP 1:2 and DP 1:3. According to dialectometric calculations, status variation at DP 1:2 amounting 72,4%, which is considered a dialect difference. In DP 1:3 amounting 76,7% which is also considered a dialect difference. While the status variation at DP 2:3 amounting 29,3% which is considered a parler difference. Then found 12 zero gloss or gloss which doesn't exist and 12 gloss of Indonesian vocabulary that borrowed and used as everyday language by speakers of Madura's isolect in Probolinggo and Sumenep Regency.*

**Keywords:** lexical variation, mapping, Madura's isolect

### PENDAHULUAN

Indonesia memiliki bahasa yang beragam, beserta dialek-dialeknya yang sampai saat ini tidak bisa ditemukan jumlah pastinya karena bahasa bersifat dinamis. Seiring dengan adanya kontak budaya, maka akan lahir dialek-dialek baru dalam masyarakat. Suatu bahasa tentu memiliki variasi atau perbedaan, mulai dari variasi bersifat personal yang merupakan perbedaan ucapan seseorang dari waktu ke waktu maupun dari suatu tempat ke tempat lain. Setiap orang bisa saja mengucapkan sesuatu dengan bunyi tertentu dan mengulanginya kembali dengan bunyi yang sedikit berbeda atau

bahkan lain sama sekali karena keadaan, situasi, atau sebab lainnya.

Adanya lapisan-lapisan masyarakat feodal dan kasta menimbulkan pengaruh dalam bahasa. Oleh karena itu hal ini juga berpengaruh pada masyarakat Madura di zaman dulu yang pada akhirnya muncul penjenjangan dalam bahasa. Isolek yang merupakan bagian dari bahasa dimungkinkan akan mendapat pengaruh juga dari penjenjangan bahasa yang terjadi. Maka dapat dikatakan lapisan sosial yang ada dalam suatu masyarakat juga memberikan pengaruh terhadap keragaman yang ada, begitupun dengan keadaan lingkungan geografis.

Fenomena seperti ini terjadi pada bahasa Madura, yang merupakan salah satu bahasa unik di Indonesia. Bahasa Madura mempunyai jumlah penutur yang cukup besar dan distribusi wilayah pemakaian yang cukup luas. Secara geografis, bahasa Madura di Pulau Madura memiliki tiga variasi dialektis, antara lain dialek Bangkalan, dialek Pamekasan, dan dialek Sumenep. Ketiga variasi dialektis tersebut teraktualisasi pada struktur bahasanya, yaitu tampak pada tata bunyi (fonologi), tata kata (morfologi), tata kalimat (sintaksis), leksikon dan intonasinya. Namun, daerah pemakaian bahasa Madura tidak hanya terbatas di kawasan Madura saja, tetapi juga di kawasan pantai utara Jawa Timur, seperti di Surabaya, Pasuruan, Probolinggo, Bondowoso, Jember, Situbondo, dan Banyuwangi, bahkan beberapa tempat di Bali juga dijumpai adanya pemakaian bahasa ini.

Untuk melihat garis batas antara isolek satu dengan yang lain, maka diperlukan cabang ilmu linguistik, yaitu dialektologi. Penelitian ini akan lebih lengkap jika disajikan dalam bentuk peta bahasa, karena seluruh peristiwa kebahasaan akan tampak jelas dan mudah ditafsirkan. Kajian tentang pemetaan bahasa ini berguna untuk mendokumentasikan seluruh bahasa yang ada di dunia. Salah satu manfaat adanya pemetaan bahasa yaitu untuk mengetahui bagaimana status variasi kebahasaan di lingkungannya. Hal ini bertujuan untuk memonitoring perkembangan suatu bahasa, sekaligus dapat menjawab jumlah bahasa daerah yang ada di Indonesia beserta bahasa-bahasa yang ada dan wilayah sebarannya. Hasil dari pemetaan bahasa akan menunjukkan berapa jumlah bahasa daerah yang perlu dilestarikan, serta bahasa mana saja yang dinilai hampir punah agar bisa mendapatkan prioritas.

Penelitian ini menetapkan Kabupaten Probolinggo sebagai objek kajiannya. Selain lapisan sosial yang sangat kuat pada masyarakat Probolinggo, faktor lain yang penting adalah keadaan geografis dimana suatu masyarakat penutur suatu isolek itu tinggal. Semakin luas wilayah jangkauan penelitian maka akan semakin beragam variasi yang ditemukan pada daerah tersebut.

Berdasarkan observasi awal yang telah dilakukan di Kabupaten Probolinggo, yaitu Kecamatan Tiris dan Kecamatan Maron, terdapat variasi isolek yang terjadi antara keduanya. Pada Kecamatan Tiris terjadi variasi yang mana isoleknya dinilai berbeda dengan isolek Probolinggo yang lainnya, sedangkan Kecamatan Maron terjadi variasi karena penuturnya mencampurkan isoleknya dengan bahasa Indonesia. Hal ini jelas

sudah bervariasi dibandingkan bahasa Madura yang dulu. Namun masyarakat Probolinggo tetap mengatakan isoleknya merupakan bahasa Madura. Oleh karena itu, perlu dilakukan pengamatan untuk mengetahui berapa banyak perbedaan yang terjadi antara isolek Madura di Kabupaten Probolinggo dengan bahasa Madura yang asli.

Untuk mengetahui bahwa isolek Madura di Probolinggo berbeda dengan bahasa Madura yang asli, maka penelitian ini menggunakan bahasa Madura yang ada di Kabupaten Sumenep sebagai pembanding. Hal ini dikarenakan dialek Sumenep merupakan dialek yang paling relik dibandingkan semua dialek Madura lainnya. Dengan demikian akan ditemukan variasi-variasi bahasa yang sedikit berbeda bahkan berbeda pada isolek Probolinggo dengan bahasa Madura di Kabupaten Sumenep.

### LANDASAN TEORI

Istilah dialektologi berakar dari kata *dialect* dan kata *logi*, yang berasal dari bahasa Yunani. Kedua kata tersebut apabila disatukan memiliki arti dialektologi sebagai ilmu yang mempelajari suatu dialek dari suatu bahasa dan dapat pula mempelajari dialek-dialek yang sudah ada (Nadra dan Reniwati, 2009:1).

Dialektologi merupakan kajian tentang variasi bahasa yang mempelajari berbagai dialek dalam suatu bahasa di suatu wilayah. Tujuannya untuk mencari hubungan kekeluargaan diantara dialek-dialek itu, juga menentukan sejarah perubahan bunyi maupun bentuk kata, atau dengan kata lain, dari masa ke masa dan dari satu tempat ke tempat lain. Setelah menemukan kata yang mempunyai berbagai bentuk (lafal) pada sejumlah dialek di berbagai tempat, dialektologi membuat semacam peta yang biasa disebut dengan peta dialek. Di dalam peta itu tertera garis-garis yang menghubungkan tempat satu ke tempat lain. Garis itu yang disebut isoglos, artinya menandakan tempat-tempat yang dihubungkan oleh garis-garis itu ada persamaan bentuk dan lafal bagi sebuah kata tertentu.

Ilmu linguistik yang mempelajari dialek atau variasi bahasa ini terbagi menjadi dua macam, yaitu dialek geografis dan dialek sosial (Lauder, 2007:33). Dialek geografis mendeskripsikan variasi-variasi bahasa dalam lingkungan geografis, sehingga ia dapat membandingkan satu dialek dengan dialek yang lain. Sedangkan dialek sosial yaitu ragam bahasa yang dipergunakan oleh kelompok tertentu, agar dapat membedakannya dari kelompok masyarakat lain (Kridalaksana dalam Ayatrohaedi, 1983:14).

Sebagai disiplin ilmu yang mengkaji perbedaan unsur-unsur kebahasaan dan berkaitan dengan faktor geografis, maka aspek kajiannya adalah pemetaan. Berdasarkan unsur kebahasaan yang terdapat di antara daerah-daerah pengamatan dalam penelitian, maka dialektologi dalam kajiannya membutuhkan pengetahuan yang berkaitan dengan bidang ilmu geografi serta berkaitan dengan pemetaan. Namun perlu ditetapkan disini bahwa fungsi pemetaan yaitu sebagai upaya memvisualisasi letak geografis yang menjadi tempat digunakannya suatu bentuk bahasa tertentu (Mahsun, 1995:20).

#### METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di dua lokasi, yaitu Kabupaten Probolinggo dan Sumenep. Dengan ketentuan, dua kecamatan di Kabupaten Probolinggo dan satu Kecamatan di Kabupaten Sumenep. Pada masing-masing Kecamatan peneliti mengambil satu desa dari masing-masing Kecamatan. Adapun ketiga desa tersebut adalah Desa Tiris Kecamatan Tiris Kabupaten Probolinggo, Desa Kedungsari Kecamatan Maron Kabupaten Probolinggo, dan Desa Aeng Merah Kecamatan Batuputih Kabupaten Sumenep. Data penelitian yang diperoleh dalam penelitian ini adalah leksikal pada isolek Madura penutur Probolinggo dan Sumenep yang digunakan sehari-hari oleh masyarakat di Kabupaten Probolinggo dan Sumenep. Teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data yaitu teknik pancing, teknik cakap semuka, teknik simak libat cakap, serta teknik rekam. Instrumen dalam penelitian ini berupa daftar tanya kosakata yang mengacu pada daftar tanya yang dikembangkan oleh Pusat Bahasa (Laksono, 2009:43). Daftar tanya dalam penelitian ini berjumlah 400 kosakata dan disusun berdasarkan medan makna, dengan tujuan memudahkan peneliti dalam pengambilan data.

Berikut adalah langkah-langkah yang digunakan untuk pengumpulan data:

- Menyiapkan instrumen penelitian berupa daftar tanya dari Balai Bahasa.
- Mengurus surat perizinan dari jurusan dan fakultas untuk melakukan penelitian.
- Mengurus surat perizinan dari Bankesbangpol Jawa Timur, kota Surabaya, untuk melakukan penelitian di daerah pengamatan.
- Menentukan informan berdasarkan kriteria informan yang telah diciptakan.
- Mengambil data di setiap daerah pengamatan secara bertahap dengan melakukan wawancara terhadap informan.
- Transkripsi fonetis dilakukan ketika wawancara dengan informan berlangsung.

- Data yang didapat disajikan ke dalam tabel sebelum dilakukan penganalisisan.

Adapun langkah analisis data dilakukan melalui tahapan sebagai berikut, (1) Penomoran DP dalam peta dasar, (2) Peta segitiga dan segibanyak dialektometri, (3) Penghitungan dialektometri, (4) Penggunaan kosakata bahasa Indonesia pada isolek Madura di Kabupaten Probolinggo dan Sumenep.

#### PEMBAHASAN

#### Variasi Leksikal Isolek Madura di Kabupaten Probolinggo dan Sumenep

Data variasi leksikal isolek Madura di Kabupaten Probolinggo dan Sumenep diperoleh dari 3 daerah pengamatan yang telah ditentukan, yaitu DP 1 Desa Aeng Merah, DP 2 Desa Tiris, dan DP 3 Desa Kedungsari. Pada masing-masing daerah pengamatan tersebut diperoleh berian yang mana akan dibandingkan guna memperoleh data variasi leksikal. Perbandingan data berian akan dilakukan dari DP satu ke DP lainnya secara bergantian. Hasil perbandingan tersebut dapat dilihat pada tabel berikut.

**Tabel 4.1**  
Variasi pada Isolek Madura di Kabupaten Probolinggo dan Sumenep

| Variasi           | Jumlah Variasi |
|-------------------|----------------|
| Beda Leksikal     | 116 Glos       |
| Beda Fonologis    | 144 Glos       |
| Zero / Tanpa Beda | 140 Glos       |

Perbedaan variasi leksikal tersebut tidak melulu karena berian yang berbeda, namun ada beberapa glos yang tidak dikenal oleh penutur isolek Madura di Kabupaten Probolinggo dan Sumenep. Untuk setiap glos yang tidak ada berian diberi nama zero. Jumlah zero pada isolek Madura adalah 12 glos atau hanya 10,3% dari 116 glos variasi leksikal, dapat dilihat pada tabel berikut.

**Tabel 4.2**  
Glos Zero pada Isolek Madura di Kabupaten Probolinggo dan Sumenep

| No | Kode Glos | Glos              | DP 1 | DP 2 | DP 3 |
|----|-----------|-------------------|------|------|------|
| 1  | A2        | bagian kuku putih | -    | √    | √    |
| 2  | A13       | gigi seri         | -    | √    | √    |
| 3  | A29       | langit-langit     | -    | -    | √    |

## Variasi Leksikal Isolek Madura di Kabupaten Probolinggo dan Sumenep

|                         |     |                    |          |          |          |
|-------------------------|-----|--------------------|----------|----------|----------|
| 4                       | A38 | pergelangan tangan | -        | √        | -        |
| 5                       | A39 | pinggang           | -        | √        | √        |
| 6                       | A40 | pinggul            | √        | -        | √        |
| 7                       | C55 | panah (me)         | √        | √        | -        |
| 8                       | C86 | tenun (me)         | √        | √        | -        |
| 9                       | C88 | terbit             | √        | -        | √        |
| 10                      | D1  | akan               | -        | √        | √        |
| 11                      | D17 | sedang             | -        | -        | √        |
| 12                      | F1  | abu                | -        | √        | √        |
| <b>Jumlah Glos Zero</b> |     |                    | <b>8</b> | <b>4</b> | <b>3</b> |

Berdasarkan tabel di atas, pada DP 1 diketahui terdapat glos zero atau glos yang tidak ada berian paling banyak yaitu 8 kosakata. Diantaranya ialah glos bagian kuku putih, gigi seri, langit-langit, pergelangan tangan, pinggang, akan, sedang, dan abu. Hal ini menunjukkan bahwa daerah ini (Desa Aeng Merah) sudah tidak memakai kosakata tersebut sehingga banyak kosakata yang ditinggalkan. Pada DP 2 diketahui terdapat glos zero atau glos yang tidak ada berian sejumlah 4 kosakata. Diantaranya ialah glos langit-langit, pinggul, terbit, dan sedang. Hal ini menunjukkan bahwa daerah ini (Desa Tiris) juga sudah tidak memakai kosakata tersebut sehingga banyak kosakata yang ditinggalkan. Sedangkan pada DP 3 diketahui terdapat glos zero atau glos yang tidak ada berian paling sedikit yaitu 3 kosakata. Diantaranya ialah glos pergelangan tangan, panah (me), dan tenun (me). Hal ini menunjukkan bahwa daerah ini (Desa Kedungsari) masih mempertahankan bahasanya dengan cara tidak meninggalkan atau menghilangkan kosakata dari bahasanya.

### Pemetaan Variasi Leksikal pada isolek Madura di Kabupaten Probolinggo dan Sumenep

Jumlah seluruh variasi leksikal pada isolek Madura di Kabupaten Probolinggo dan Sumenep akan dipetakan, terdiri dari 116 glos variasi leksikal. Variasi leksikal tersebut akan dipetakan guna memudahkan pembaca dalam memahami data transkripsi fonetis variasi leksikal tersebut. Proses pemetaannya dilakukan dengan memindah setiap berian yang muncul pada setiap DP ke dalam peta

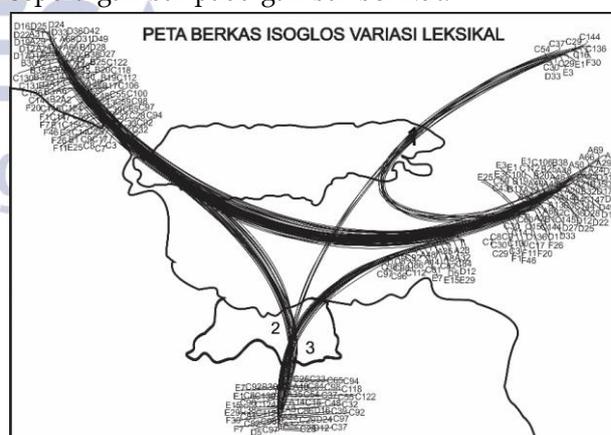
geografis. Setiap berian yang muncul diwakili oleh suatu lambang agar dapat diketahui jumlah berian yang muncul pada ketiga DP tersebut. Peta geografis ini merupakan peta wilayah Kabupaten Probolinggo dan Sumenep yang terbagi menjadi 3 titik daerah pengamatan yaitu Desa Aeng Merah, Kecamatan Batuputih, Kabupaten Sumenep sebagai DP 1, Desa Tiris, Kecamatan Tiris, Kabupaten Probolinggo sebagai DP 2, dan Desa Kedungsari, Kecamatan Maron, Kabupaten Probolinggo sebagai DP 3.

Setiap glos diwakili nomor dengan kode sesuai dengan medan maknanya. Misalnya kode A untuk glos bagian tubuh, A1 merupakan glos nomor satu dari bagian tubuh yaitu "ALIS". Pada setiap berian yang muncul akan dilambangkan dengan satu lambang tertentu, seperti □; ■; ○; ◊; Δ; ▲; ◇; dan △.

Peta leksikal yang didapat kemudian menjadi 6 peta isoglos leksikal berdasarkan medan makna:

- 1) bagian tubuh sejumlah 23 peta leksikal;
- 2) sistem kekerabatan sejumlah 12 peta leksikal;
- 3) gerak dan kerja sejumlah 51 peta leksikal;
- 4) kata tugas sejumlah 16 peta leksikal;
- 5) kata sifat dan binatang sejumlah 6 peta leksikal;
- 6) keadaan alam, angka, dan warna sejumlah 8 peta leksikal.

Dari 6 peta isoglos variasi leksikal yang dikelompokkan menurut medan makna kemudian digabungkan menjadi berkas isoglos variasi leksikal seperti gambar pada gambar berikut.



**Gambar 4.1**

**Peta Berkas Isoglos Variasi Leksikal Isolek Madura di Kabupaten Probolinggo dan Sumenep**

## Variasi Leksikal Isolek Madura di Kabupaten Probolinggo dan Sumenep

Berdasarkan peta gabungan dari seluruh medan makna di atas, terlihat bahwa terjadi penebalan pada DP 1. Penebalan tersebut menandakan bahwa banyak perbedaan atau variasi yang terjadi antara DP 1:2 dan DP 1:3. Hal ini disebabkan karena DP 1 merupakan daerah relik di pulau Madura yang masih mempertahankan bentuk-bentuk lama bahasa Madura. Sehingga ditemukan banyaknya berian yang tidak dipakai bahkan tidak dikenal di daerah DP 1. Sedangkan isolek Madura yang dipakai di daerah DP 2 dan DP 3 telah berinovasi dan terpengaruh dengan kondisi geografis, sehingga banyak terjadi perbedaan berian yang ada di Kabupaten Probolinggo dan Sumenep. Oleh karena itu, peneliti menyatakan bahwa terdapat dua dialek yakni dialek Probolinggo dan dialek Sumenep.

### Status Variasi Isolek Madura di Kabupaten Probolinggo dan Sumenep

Status variasi isolek Madura di Kabupaten Probolinggo dan Sumenep dilakukan guna mengetahui status antara kedua isolek tersebut tergolong dalam perbedaan bahasa, dialek, subdialek, wicara atau tidak bahkan ada perbedaan. Dalam menentukan status variasi ini dapat ditentukan melalui perbedaan leksikal yang diperoleh dari penutur Probolinggo dan Sumenep. Dari 400 glos dalam daftar tanya, terdapat 116 berian yang termasuk variasi leksikal. Berdasarkan 116 glos tersebut diperoleh hasil yang dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 4.3

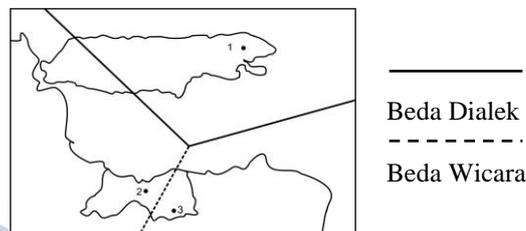
#### Dialektometri Variasi Leksikal Isolek Madura di Kabupaten Probolinggo dan Sumenep

| No DP | Variasi Leksikal (n) | Jumlah Beda (S) | Jarak Leksikal (d%) | Keterangan  |
|-------|----------------------|-----------------|---------------------|-------------|
| 1:2   | 116                  | 84              | 72,4 %              | Beda Dialek |
| 1:3   | 116                  | 89              | 76,7 %              | Beda Dialek |
| 2:3   | 116                  | 56              | 29,3 %              | Beda Wicara |

Berdasarkan tabel 4.3, hasil penentuan status variasi isolek Madura di Kabupaten Probolinggo dan Sumenep yaitu perbedaan dialek dan wicara. Pada DP 1:2 ditemukan sebanyak 72,4% yang menunjukkan adanya perbedaan dialek, DP 1:3 sebanyak 76,7% yang juga menunjukkan adanya perbedaan dialek, sedangkan DP 2:3 sebanyak

29,3% yang menunjukkan adanya perbedaan wicara. Dengan demikian, secara keseluruhan dapat dikatakan terdapat 2 dialek yaitu dialek Probolinggo dan dialek Sumenep.

Penghitungan status variasi isolek Madura di Kabupaten Probolinggo dan Sumenep melalui variasi leksikal dapat dilihat pada hasil pemetaan berikut.



### Variasi Leksikal Penutur DP 1 : DP 2

Variasi leksikal penutur DP 1 : DP 2 merupakan deskripsi perbandingan berian yang muncul pada DP 1 dan DP 2. Hal ini menunjukkan adanya perbedaan berian yang muncul antara DP 1 dan DP 2. Salah satu contoh yaitu pada glos 'Gigi Tumpuk' yang mana di DP 1 muncul berian [atompɔ? gɪgɪna], sedangkan di DP 2 muncul berian [solɛh]. Terdapat 84 glos variasi leksikal yang muncul antara DP 1 dan DP 2.

Berdasarkan data di atas, langkah selanjutnya yaitu memasukkan data ke dalam rumus dialektometri, yang mana diketahui perolehan jumlah beda antara DP 1 dengan DP 2 (S)=84, dan jumlah peta yang dibandingkan (n)=116. Maka dapat diperoleh perhitungan sebagai berikut:

$$\frac{(S \times 100)}{n} = d\%$$

$$\frac{(84 \times 100)}{116} = d\%$$

$$d = 72,4\%$$

Hasil perhitungan yang diperoleh dari perbandingan antara DP 1 dan DP 2 yaitu 72,4%. Oleh karena itu status variasi antara DP 1 dan DP 2 tergolong dalam perbedaan dialek. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.4

#### Variasi Leksikal Penutur DP 1 : DP 2

| No DP | Variasi Leksikal (n) | Jumlah Beda (S) | Jarak Leksikal (d%) | Keterangan  |
|-------|----------------------|-----------------|---------------------|-------------|
| 1:2   | 116                  | 84              | 72,4%               | Beda dialek |

**Variasi Leksikal Penutur DP 1 : DP 3**

Variasi leksikal penutur DP 1 : DP 3 merupakan deskripsi perbandingan berian yang muncul pada DP 1 dan DP 3. Hal ini menunjukkan adanya perbedaan berian yang muncul antara DP 1 dan DP 3. Salah satu contoh yaitu pada glos 'Kelingking' yang mana di DP 1 muncul berian [gəɾigiʔ], sedangkan di DP 3 muncul berian [tek-entekan]. Terdapat 89 glos variasi leksikal yang muncul antara DP 1 dan DP 3.

Berdasarkan data di atas, langkah selanjutnya yaitu memasukkan data ke dalam rumus dialektometri, yang mana diketahui perolehan jumlah beda antara DP 1 dengan DP 3 (S)=89, dan jumlah peta yang dibandingkan (n)=116. Maka dapat diperoleh perhitungan sebagai berikut:

$$\frac{(S \times 100)}{n} = d\%$$

$$\frac{(89 \times 100)}{116} = d\%$$

$$d = 76,7\%$$

Hasil perhitungan yang diperoleh dari perbandingan antara DP 1 dan DP 3 yaitu 76,7%. Oleh karena itu status variasi antara DP 1 dan DP 3 tergolong dalam perbedaan dialek. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 4.5**

**Variasi Leksikal Penutur DP 1 : DP 3**

| No DP | Variasi Leksikal (n) | Jumlah Beda (S) | Jarak Leksikal (d%) | Keterangan  |
|-------|----------------------|-----------------|---------------------|-------------|
| 1:3   | 116                  | 89              | 76,7%               | Beda dialek |

**Variasi Leksikal Penutur DP 2 : DP 3**

Variasi leksikal penutur DP 2 : DP 3 merupakan deskripsi perbandingan berian yang muncul pada DP 2 dan DP 3. Hal ini menunjukkan adanya perbedaan berian yang muncul antara DP 2 dan DP 3. Salah satu contoh yaitu pada glos 'Ompong' yang mana di DP 2 muncul berian [ŋɔl-ŋɔl], sedangkan di DP 3 muncul berian [ɔmpɔŋ]. Terdapat 34 glos variasi leksikal yang muncul antara DP 2 dan DP 3.

Berdasarkan data di atas, langkah selanjutnya yaitu memasukkan data ke dalam rumus dialektometri, yang mana diketahui

perolehan jumlah beda antara DP 2 dengan DP 3 (S)=34, dan jumlah peta yang dibandingkan (n)=116. Maka dapat diperoleh perhitungan sebagai berikut:

$$\frac{(S \times 100)}{n} = d\%$$

$$\frac{(34 \times 100)}{116} = d\%$$

$$d = 29,3\%$$

Hasil perhitungan yang diperoleh dari perbandingan antara DP 2 dan DP 3 yaitu 29,3%. Oleh karena itu status variasi antara DP 2 dan DP 3 tergolong dalam perbedaan wicara. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 4.6**

**Variasi Leksikal Penutur DP 2 : DP 3**

| No DP | Variasi Leksikal (n) | Jumlah Beda (S) | Jarak Leksikal (d%) | Keterangan  |
|-------|----------------------|-----------------|---------------------|-------------|
| 2:3   | 116                  | 34              | 29,3%               | Beda wicara |

**Penggunaan Kosakata Bahasa Indonesia pada Isolek Madura di Kabupaten Probolinggo dan Sumenep**

Penggunaan kosakata bahasa Indonesia pada isolek Madura yang dimaksud adalah kosakata yang dipakai oleh penutur Madura di daerah pengamatan Kabupaten Probolinggo dan Sumenep. Penggunaan kosakata bahasa Indonesia ini dipakai oleh penutur Madura dalam tuturan sehari-hari dan dianggap sebagai isolek mereka. Dengan kata lain, kosakata bahasa Indonesia tersebut tidak dianggap sebagai bahasa Indonesia melainkan isolek Madura.

Kosakata bahasa Indonesia pada isolek Madura ditemukan sebanyak 12 kosakata, dapat dilihat pada tabel berikut.

**Tabel 4.7**

**Kosakata Bahasa Indonesia pada Isolek Madura di Kabupaten Probolinggo dan Sumenep**

| No DP | Bhs. Indo | Isolek Mdr | Zero | Jumlah Glos | Bhs. Indo (%) |
|-------|-----------|------------|------|-------------|---------------|
| 1     | 7         | 385        | 8    | 400         | 1,7 %         |
| 2     | 2         | 394        | 4    | 400         | 0,5 %         |
| 3     | 6         | 391        | 3    | 400         | 1,5 %         |

## Variasi Leksikal Isolek Madura di Kabupaten Probolinggo dan Sumenep

Berdasarkan tabel di atas dapat diperoleh data yaitu kosakata bahasa Indonesia yang terdapat pada isolek Madura di Kabupaten Probolinggo dan Sumenep. Hasil tersebut dapat dideskripsikan sebagai berikut.

- 1) Pada DP 1, Kecamatan Aeng Merah, ditemukan berian pinjaman kosakata bahasa Indonesia sebanyak 7 glos atau hanya 1,7% dari 400 daftar tanya yang diberikan. Kemudian terdapat 385 berian yang merupakan isolek Madura, dan terdapat 8 zero atau glos yang tidak ada berian, yaitu pada glos bagian kuku putih, gigi seri, langit-langit, pergelangan tangan, pinggang, akan, sedang, dan abu.
- 2) Pada DP 2, Kecamatan Tiris, ditemukan berian pinjaman kosakata bahasa Indonesia sebanyak 2 glos atau hanya 0,5% dari 400 daftar tanya yang diberikan. Kemudian terdapat 394 berian yang merupakan isolek Madura, dan terdapat 4 zero atau glos yang tidak ada berian, yaitu pada glos langit-langit, pinggul, terbit, dan sedang.
- 3) Pada DP 3, Kecamatan Kedungsari, ditemukan berian pinjaman kosakata bahasa Indonesia sebanyak 6 glos atau hanya 1,5% dari 400 daftar tanya yang diberikan. Kemudian terdapat 391 berian yang merupakan isolek Madura, dan terdapat 3 zero atau glos yang tidak ada berian, yaitu pada glos pergelangan tangan, panah (me), dan tenun (me).

Deskripsi tersebut menunjukkan bahwa pada DP 1 diketahui menggunakan kosakata bahasa Indonesia paling banyak yaitu 7 kosakata. Diantaranya ialah glos jari, mata kaki, kami, kita, mereka, pernah, dan baik. Hal ini menunjukkan bahwa daerah ini (Desa Aeng Merah) semakin meninggalkan bahasanya atau bahasa tersebut sudah tidak dipakai. Pada DP 2 diketahui menggunakan kosakata bahasa Indonesia paling sedikit yaitu 2 kosakata. Diantaranya ialah glos tari dan kabut. Hal ini menunjukkan bahwa daerah ini (Desa Tiris) masih mempertahankan bahasanya dengan cara tidak memakai bahasa lain sebagai bahasanya. Sedangkan pada DP 3 diketahui menggunakan kosakata bahasa Indonesia sejumlah 6 kosakata. Diantaranya ialah glos jongkok, telan, tinju, pernah, kiri, dan kabut. Hal ini menunjukkan bahwa daerah ini (Desa Kedungsari) juga semakin

meninggalkan bahasanya atau bahasa tersebut sudah tidak dipakai.

**Tabel 4.8**

**Kosakata Bahasa Indonesia pada Isolek Madura di Kabupaten Probolinggo dan Sumenep**

| No | Kode Glos | Glos       | DP1                                  | DP2               | DP3               |
|----|-----------|------------|--------------------------------------|-------------------|-------------------|
| 1  | A19       | jari       | [ <u>jari</u> ]<br>/[gərigiʔ]        | [gərigiʔ]         | [gərigiʔ]         |
| 2  | A31       | mata kaki  | [ <u>mata</u><br><u>kaki</u> ]       | [tek-<br>paʔek]   | [tek-<br>paʔek]   |
| 3  | B32       | kami, kita | [ <u>kita</u> ]<br>/[sabʔərə<br>ŋan] | [əŋkɔʔ]           | [əŋkɔʔ]           |
| 4  | B35       | mereka     | [ <u>məreka</u> ]                    | [kabbʔi]          | [kabbʔi]          |
| 5  | C29       | jongkok    | [niŋkɔŋ]<br>/[aʔərək<br>kɔŋ]         | [aʔərək<br>ŋ]     | [ <u>ʔŋkɔʔ</u> ]  |
| 6  | C81       | tari       | [atandʔəŋ]                           | [ <u>aʔəgət</u> ] | [nari]            |
| 7  | C82       | telan      | [ŋalɔduʔ]                            | [gəlunuʔ<br>]     | [ <u>nəllən</u> ] |
| 8  | C92       | tinju      | [nərkəm]                             | [nəntəm]          | [ <u>ninju</u> ]  |
| 9  | D16       | pernah     | [ <u>pənah</u> ]                     | [taɔ]             | [ <u>pənal</u> ]  |
| 10 | E1        | baik       | [ <u>baik</u> ]/[l<br>ɛbur]          | [mapan]           | [bəgus]           |
| 11 | F15       | kiri       | [kacer]                              | [kacər]           | [ <u>kiri</u> ]   |
| 12 | F20       | kabut      | [ɔkɔs]                               | [ <u>kabut</u> ]  | [ <u>kabut</u> ]  |

Berikut merupakan deskripsi dari masing-masing berian yang merupakan pinjaman kosakata bahasa Indonesia pada isolek Madura di Kabupaten Probolinggo dan Sumenep.

### Deskripsi Glos 'JARI'

Pada glos A19 'JARI' muncul dua berian yang berbeda yaitu [jari] dan [gərigiʔ]. Berian [jari] muncul di DP 1, sedangkan berian [gərigiʔ] muncul di DP 2 dan DP 3, juga DP 1. Namun, berdasarkan kamus bahasa Madura hanya terdapat berian [gərigiʔ] untuk kosakata 'JARI'. Hasil tersebut menyatakan adanya penggunaan kosakata bahasa Indonesia pada isolek Madura di DP 1. Kosakata tersebut digunakan dalam tuturan sehari-hari dan dianggap sebagai isolek Madura. Dalam berian [jari] tidak mengalami perubahan atau dipinjam secara utuh dari bahasa Indonesia (Poerwadarminta, 1976:404).

### Deskripsi Glos 'MATA KAKI'

Pada glos A31 'MATA KAKI' muncul dua berian yang berbeda yaitu [mata kaki] dan [tɛk-patɛk]. Berian [mata kaki] muncul di DP 1, sedangkan berian [tɛk-patɛk] muncul di DP 2 dan DP 3. Namun, berdasarkan kamus bahasa Madura hanya terdapat berian [cacətɛk] dan [cətɛk] untuk kosakata 'MATA KAKI'. Hasil tersebut menyatakan adanya penggunaan kosakata bahasa Indonesia pada isolek Madura di DP 1. Kosakata tersebut digunakan dalam tuturan sehari-hari dan dianggap sebagai isolek Madura. Dalam berian [mata kaki] tidak mengalami perubahan atau dipinjam secara utuh dari bahasa Indonesia (Poerwadarminta, 1976:636).

### Deskripsi Glos 'KAMI, KITA'

Pada glos B32 'KAMI, KITA' muncul tiga berian yang berbeda yaitu [kita], [sab<sup>h</sup>ərəŋan] dan [əŋkəʔ]. Berian [kita] dan [sab<sup>h</sup>ərəŋan] muncul di DP 1, sedangkan berian [əŋkəʔ] muncul di DP 2 dan DP 3. Namun, berdasarkan kamus bahasa Madura hanya terdapat berian [abəʔ d<sup>h</sup>ibiʔ] dan [sab<sup>h</sup>ərəŋan] untuk kosakata 'KAMI, KITA'. Hasil tersebut menyatakan adanya penggunaan kosakata bahasa Indonesia pada isolek Madura di DP 1. Kosakata tersebut digunakan dalam tuturan sehari-hari dan dianggap sebagai isolek Madura. Dalam berian [kita] tidak mengalami perubahan atau dipinjam secara utuh dari bahasa Indonesia (Poerwadarminta, 1976:439,512).

### Deskripsi Glos 'MEREKA'

Pada glos B35 'MEREKA' muncul dua berian yang berbeda yaitu [mərəka] dan [kabb<sup>h</sup>i]. Berian [mərəka] muncul di DP 1, sedangkan berian [kabb<sup>h</sup>i] muncul di DP 2 dan DP 3. Namun, berdasarkan kamus bahasa Madura hanya terdapat berian [kabb<sup>h</sup>i] untuk kosakata 'MEREKA'. Hasil tersebut menyatakan adanya penggunaan kosakata bahasa Indonesia pada isolek Madura di DP 1. Kosakata tersebut digunakan dalam tuturan sehari-hari dan dianggap sebagai isolek Madura. Dalam berian [mərəka] tidak mengalami perubahan atau dipinjam secara utuh dari bahasa Indonesia (Poerwadarminta, 1976:647).

### Deskripsi Glos 'JONGKOK'

Pada glos C29 'JONGKOK' muncul empat berian yang berbeda yaitu [niŋkəŋ], [aʃərukkəŋ], [aʃərəkəŋ], dan [jəŋkəʔ]. Berian [niŋkəŋ] dan [aʃərukkəŋ] muncul di DP 1, berian [aʃərəkəŋ] muncul di DP 2, sedangkan berian [jəŋkəʔ] muncul di DP 3. Namun, berdasarkan kamus bahasa Madura hanya terdapat berian [jərukkəŋ] dan [təŋkəŋ] untuk kosakata 'JONGKOK'. Hasil tersebut menyatakan adanya penggunaan kosakata bahasa Indonesia pada isolek Madura di DP 3. Kosakata tersebut digunakan dalam tuturan sehari-hari dan dianggap sebagai isolek Madura. Dalam berian [jəŋkəʔ] tidak mengalami perubahan atau dipinjam secara utuh dari bahasa Indonesia (Poerwadarminta, 1976:422).

### Deskripsi Glos 'TARI'

Pada glos C81 'TARI' muncul tiga berian yang berbeda yaitu [atand<sup>h</sup>əŋ], [aʃəgət], dan [nari]. Berian [atand<sup>h</sup>əŋ] muncul di DP 1, berian [aʃəgət] di DP 2, sedangkan berian [nari] muncul di DP 3. Namun, berdasarkan kamus bahasa Madura hanya terdapat berian [tand<sup>h</sup>əŋ] dan [nari] untuk kosakata 'TARI'. Hasil tersebut menyatakan adanya penggunaan kosakata bahasa Indonesia pada isolek Madura di DP 2. Kosakata tersebut digunakan dalam tuturan sehari-hari dan dianggap sebagai isolek Madura. Dalam berian [aʃəgət] mengalami perubahan fonologis dari [ʃəgət] menjadi [aʃəgət]. Perubahan fonologis tersebut dinamakan protesis, yaitu penambahan bunyi tertentu pada awal kata (Poerwadarminta, 1976:421).

### Deskripsi Glos 'TELAN'

Pada glos C82 'TELAN' muncul tiga berian yang berbeda yaitu [ŋaləduʔ], [gələnuʔ], dan [nəllən]. Berian [ŋaləduʔ] muncul di DP 1, berian [gələnuʔ] di DP 2, sedangkan berian [nəllən] muncul di DP 3. Namun, berdasarkan kamus bahasa Madura hanya terdapat berian [cəlkak] dan [gələnuʔ] untuk kosakata 'TELAN'. Hasil tersebut menyatakan adanya penggunaan kosakata bahasa Indonesia pada isolek Madura di DP 3. Kosakata tersebut digunakan dalam tuturan sehari-hari dan dianggap sebagai isolek Madura. Dalam berian

[nəllən] mengalami perubahan morfologis dari [təlan] menjadi [nəllən]. Perubahan morfologis tersebut terjadi pada berian [nəllən] yang dibaca menelan, terbentuk dari kata dasar 'telan' dengan morfem prefiks {meN-} (Poerwadarminta, 1976:1036).

#### Deskripsi Glos 'TINJU'

Pada glos C92 'TINJU' muncul tiga berian yang berbeda yaitu [nərkəm], [ɲentəm], dan [ninju]. Berian [nərkəm] muncul di DP 1, berian [ɲentəm] di DP 2, sedangkan berian [ninju] muncul di DP 3. Namun, berdasarkan kamus bahasa Madura hanya terdapat berian [tərkəm] dan [sɔduʔ] untuk kosakata 'TINJU'. Hasil tersebut menyatakan adanya penggunaan kosakata bahasa Indonesia pada isolek Madura di DP 3. Kosakata tersebut digunakan dalam tuturan sehari-hari dan dianggap sebagai isolek Madura. Dalam berian [ninju] mengalami perubahan morfologis dari [tinju] menjadi [ninju]. Perubahan morfologis tersebut terjadi pada berian [ninju] yang dibaca meninju, terbentuk dari kata dasar 'tinju' dengan morfem prefiks {meN-} (Poerwadarminta, 1976:1078).

#### Deskripsi Glos 'PERNAH'

Pada glos D16 'PERNAH' muncul tiga berian yang berbeda yaitu [pərnəh], [taɔ], dan [pərna]. Berian [pərnəh] muncul di DP 1, berian [taɔ] di DP 2, sedangkan berian [pərna] muncul di DP 3. Namun, berdasarkan kamus bahasa Madura hanya terdapat berian [taɔ] dan [tɔman] untuk kosakata 'PERNAH'. Hasil tersebut menyatakan adanya penggunaan kosakata bahasa Indonesia pada isolek Madura di DP 1 dan DP 3. Kosakata tersebut digunakan dalam tuturan sehari-hari dan dianggap sebagai isolek Madura. Dalam berian [pərnəh] tidak mengalami perubahan atau dipinjam secara utuh dari bahasa Indonesia. Sedangkan berian [pərna] mengalami perubahan fonologis dari [pərnəh] menjadi [pərna]. Perubahan fonologis tersebut dinamakan aferesis, yaitu penghilangan bunyi pada awal kata (Poerwadarminta, 1976:743).

#### Deskripsi Glos 'BAIK'

Pada glos E1 'BAIK' muncul empat berian yang berbeda yaitu [baik], [ləbur], [mapan], dan [bəgus]. Berian [baik] dan [ləbur] muncul di DP 1, berian [mapan] muncul di DP 2, sedangkan berian [bəgus] muncul di DP 3. Namun, berdasarkan kamus bahasa Madura hanya terdapat berian [bəgus] untuk kosakata 'BAIK'. Hasil tersebut menyatakan adanya penggunaan kosakata bahasa Indonesia pada isolek Madura di DP 1. Kosakata tersebut digunakan dalam tuturan sehari-hari dan dianggap sebagai isolek Madura. Dalam berian [baik] tidak mengalami perubahan atau dipinjam secara utuh dari bahasa Indonesia (Poerwadarminta, 1976:76).

#### Deskripsi Glos 'KIRI'

Pada glos E15 'KIRI' muncul dua berian yang berbeda yaitu [kacer] dan [kiri]. Berian [kacer] muncul di DP 1 dan DP 2, sedangkan berian [kiri] muncul di DP 3. Namun, berdasarkan kamus bahasa Madura hanya terdapat berian [kacer] untuk kosakata 'KIRI'. Hasil tersebut menyatakan adanya penggunaan kosakata bahasa Indonesia pada isolek Madura di DP 3. Kosakata tersebut digunakan dalam tuturan sehari-hari dan dianggap sebagai isolek Madura. Dalam berian [kiri] tidak mengalami perubahan atau dipinjam secara utuh dari bahasa Indonesia (Poerwadarminta, 1976:511).

#### Deskripsi Glos 'KABUT'

Pada glos F20 'PERNAH' muncul dua berian yang berbeda yaitu [əkɔs] dan [kabut]. Berian [əkɔs] muncul di DP 1, sedangkan berian [kabut] di DP 2 dan DP 3. Namun, berdasarkan kamus bahasa Madura hanya terdapat berian [arbun] dan [bun] untuk kosakata 'KABUT'. Hasil tersebut menyatakan adanya penggunaan kosakata Bahasa Indonesia pada isolek Madura di DP 2 dan DP 3. Kosakata tersebut digunakan dalam tuturan sehari-hari dan dianggap sebagai isolek Madura. Dalam berian [kabut] tidak mengalami perubahan atau dipinjam secara utuh dari bahasa Indonesia (Poerwadarminta, 1976:429).

## PENUTUP

### Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan 4 hal sebagai berikut.

Pertama, variasi isolek Madura di Kabupaten Probolinggo dan Sumenep ditemukan sebanyak 116 variasi leksikal, 144 variasi fonologis, serta 140 variasi zero atau tanpa beda dari 400 daftar tanya yang diberikan. Dari hasil pemetaan terdapat penebalan pada DP 1 yang menunjukkan bahwa terjadi perbedaan antara DP 1 dan DP 2, serta DP 1 dan DP 3. Kemudian terjadi penebalan juga pada DP 3 yang menunjukkan bahwa terjadi perbedaan antara DP 2 dan DP 3.

Kedua, status variasi isolek Madura dapat dilihat melalui peta-peta leksikal yang menunjukkan adanya variasi berupa dialek Probolinggo dan dialek Sumenep. Berdasarkan perhitungan dialektometri dapat dilihat bahwa antara DP 1:2 dan 1:3 menunjukkan beda dialek. Hal ini dapat dibuktikan dengan hasil perbandingan antara DP 1 dan DP 2 sebesar 72,4%, perbandingan antara DP 1 dan DP 3 sebesar 76,7%. Sedangkan pada DP 2:3 menunjukkan adanya perbedaan wicara. Hal ini dapat dibuktikan dengan hasil perbandingan antara DP 2 dan DP 3 sebesar 29,3%.

Ketiga, pemakaian kosakata pinjaman bahasa Indonesia pada isolek Madura di Kabupaten Probolinggo dan Sumenep ditemukan sebanyak 12 kosakata. Diantaranya adalah glos 'JARI' dengan berian [jari] pada DP 1, glos 'MATA KAKI' dengan berian [mata kaki] pada DP 1, glos 'KAMI, KITA' dengan berian [kita] pada DP 1, glos 'MEREKA' dengan berian [mərəka] pada DP 1, glos 'JONGKOK' dengan berian [jɔŋkɔʔ] pada DP 3, glos 'TARI' dengan berian [aɔŋɛt] pada DP 2, glos 'TELAN' dengan berian [nəllən] pada DP 3, glos 'TINJU' dengan berian [ninju] pada DP 3, glos 'PERNAH' dengan berian [pərnəh] pada DP 1 dan [pərnə] pada DP 3, glos 'BAIK' dengan berian [baik] pada DP 1, glos 'KIRI' dengan berian [kiri] pada DP 3, dan glos 'KABUT' dengan berian [kabut] pada DP 2 dan DP 3. Untuk mencari hasil data tersebut, peneliti menggunakan Kamus Umum Bahasa Indonesia (KUBI) dan Kamus bahasa Madura.

Keempat, dari 116 variasi leksikal terdapat 12 glos zero atau glos yang tidak ada berian dan 12 glos dengan pinjaman kosakata bahasa Indonesia. Pada DP 1 terdapat glos zero paling banyak yaitu 8 glos dan 7 glos pinjaman kosakata bahasa Indonesia, yang menunjukkan bahwa daerah ini (Desa Aeng Merah) sudah tidak memakai kosakata tersebut sehingga banyak kosakata yang ditinggalkan. Pada DP 2 terdapat glos zero sejumlah 4 glos dan 2 glos pinjaman kosakata bahasa Indonesia, yang menunjukkan bahwa daerah ini (Desa Tiris) masih mempertahankan bahasanya dengan cara tidak meninggalkan atau menghilangkan bahasanya, serta tidak memakai bahasa lain sebagai bahasanya. Sedangkan pada DP 3 terdapat glos zero sejumlah 3 glos dan 6 glos pinjaman kosakata bahasa Indonesia, yang menunjukkan bahwa daerah ini (Desa Kedungsari) juga sudah tidak memakai kosakata tersebut sehingga banyak kosakata yang ditinggalkan.

### Saran

Hasil penelitian variasi isolek Madura di Kabupaten Probolinggo dan Sumenep yaitu ditemukan 116 variasi leksikal dari 400 daftar tanya, serta dengan status variasi yang menunjukkan adanya perbedaan dialek pada DP 1 dan DP 2, serta perbedaan wicara pada DP 3. Pada penelitian selanjutnya peneliti menyarankan untuk meneliti ulang karena dikhawatirkan dengan adanya perkembangan zaman, mereka telah berinovasi untuk memperbaiki bahasa mereka.

Penelitian ini juga masih memiliki banyak kekurangan, maka dari itu peneliti berharap agar penelitian selanjutnya dapat menyempurnakan penelitian ini.

### DAFTAR RUJUKAN

- Ayatrohaedi. 1983. *Dialektologi: Sebuah Pengantar*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- \_\_\_\_\_. 2002. *Pedoman Penelitian Dialektologi*. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.
- Budiono, Satwiko. *Skripsi*. 2015. *Variasi Bahasa di Kabupaten Banyuwangi: Penelitian Dialektologi*. Depok: Universitas Indonesia.

- Chambers, J.K dan Peter Trudgill. 1990. *Dialektologi*. Terj. Anuar Ayub. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Fitriana, Hanifah Nur. *Skripsi*. 2019. Variasi Dialek Tengger di Kabupaten Pasuruan, Probolinggo, dan Lumajang. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya.
- Hakim, Lukmanul. *Skripsi*. 2012. Geografi Dialek Bahasa Madura di Kecamatan Rubaru Kabupaten Sumenep. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang.
- Hidayat, Mohammad Nur. *Skripsi*. 2013. Variasi Leksikal Bahasa Madura Dusun Jambu Monyet Desa Lenteng Barat dan Dusun Mara'an Desa Saroka. Sumenep: STKIP PGRI Sumenep.
- Laksono, Kisyani dan Agusniar Dian. 2009. *Dialektologi*. Surabaya: UNESA University Press.
- \_\_\_\_\_. 2004. *Bahasa Jawa di Jawa Timur Bagian Utara dan Blambangan: Kajian Dialektologi*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Lauder, Multamina RTM. 2007. *Sekilas Mengenai Pemetaan Bahasa*. Jakarta: Akbar Media Eka Sarana.
- Mahsun. 1995. *Dialektologi Diakronis: Sebuah Pengantar*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- \_\_\_\_\_. 2005. *Metode Penelitian Bahasa*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Muslich, Masnur. 2014. *Fonologi Bahasa Indonesia*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nadra dan Reniwati. 2009. *Dialektologi: Teori dan Metode*. Yogyakarta: Elmetera Publishing.
- Nuraeni, Fitri. *Skripsi*. 2012. Pemetaan Bahasa di Kabupaten Sumedang: Sebuah Kajian Dialektologi. Depok: Universitas Indonesia.
- Pawitra, Adrian. 2009. *Kamus Lengkap Bahasa Madura Indonesia*. Jakarta: Dian Rakyat.
- Poerwadarminta, W.J.S. 1976. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: PN Balai Pustaka.
- Shoimah, Luluk. *Skripsi*. 2016. Variasi Bahasa Jawa di Kabupaten Jombang: Kajian Dialektologi. Surabaya: Universitas Airlangga.
- Sudaryanto. 2016. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Sanata Dhrama University Press.
- Sutoko, dkk. 1998. *Geografi Dialek Bahasa Madura*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- <http://www.probolinggokab.go.id>, diakses pada 7 Maret 2019 pukul 15.00 WIB.
- <http://www.sumenepkab.go.id>, diakses pada 7 Maret 2019 pukul 15.00 WIB.